

PENGUNAAN STORYTELLING INTERAKTIF TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA LISAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Nurlela Syariat¹, Rohana Sujud², Syifa Jalaluddin³, Miranti Hamid⁴, Mega
Umasugi⁵, Julaiha Makian⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Negeri Ternate

Alamat e-mail : nurlelasyariat039@gmail.com¹ Syifajalaluddin93@gmail.com²
julaihajulaihamakian@gmail.com³ meaumasughy@gmail.com⁴
rohanasujud@gmail.com⁵ Mirantiamid408@gmail.com⁶

ABSTRACT

Interactive storytelling is a learning approach that actively engages children in the process of listening, responding, and orally developing stories. This study aims to examine the impact of using interactive storytelling on the oral language development of children aged 5–6 years. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation of learning activities in a kindergarten B group. The results show that interactive storytelling enhances children's ability to construct sentences, expand vocabulary, and improve confidence and fluency in speaking in front of peers and teachers. This activity also encourages active participation through dialogue, question-and-answer sessions, and verbal expressions that support comprehensive oral language development. Therefore, interactive storytelling can be an effective strategy for optimizing early childhood language skills.

Keywords: Interactive storytelling, oral language, early childhood, language development, early childhood education

ABSTRAK

Storytelling interaktif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam proses mendengarkan, merespons, dan mengembangkan cerita secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan storytelling interaktif terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelompok B Taman Kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling interaktif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat, memperluas kosa kata, serta meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara di depan teman sebaya maupun guru. Kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif anak melalui dialog, tanya jawab, dan ekspresi verbal yang mendukung perkembangan aspek bahasa lisan secara menyeluruh. Dengan demikian, storytelling interaktif dapat dijadikan strategi efektif dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Kata Kunci: Storytelling interaktif, bahasa lisan, anak usia dini, perkembangan bahasa, pembelajaran PAUD

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, terlebih bagi anak usia dini yang berada dalam tahap perkembangan pesat secara kognitif, sosial, dan emosional. Pada rentang usia 5–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan bahasa lisan yang sangat penting, di mana mereka mulai mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks, mengungkapkan pendapat, serta mengekspresikan ide dan perasaan secara verbal. Kemampuan berbahasa lisan tidak hanya menjadi fondasi bagi keberhasilan komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan literasi awal dan kesiapan memasuki jenjang Pendidikan formal. Oleh karena itu, stimulasi terhadap aspek bahasa lisan Perlu dilakukan secara sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diyakini efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa lisan anak adalah storytelling

atau kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita telah lama digunakan dalam pendidikan anak usia dini karena memiliki nilai edukatif, afektif, dan estetika yang tinggi. Namun, dalam praktiknya, storytelling yang hanya bersifat satu arah atau pasif cenderung kurang mampu mengakomodasi kebutuhan anak dalam berpartisipasi aktif dan mengekspresikan diri. Oleh karena itu, muncul pendekatan baru yang lebih interaktif, yaitu storytelling interaktif, di mana anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diajak untuk terlibat dalam jalannya cerita melalui tanya jawab, pengulangan kata, pembuatan dialog, bahkan menciptakan akhir cerita sendiri.

Storytelling interaktif memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan berbagai aspek bahasa secara simultan, seperti kemampuan menyimak, memperluas kosakata, membentuk struktur kalimat, serta melatih keberanian dalam berbicara. Keterlibatan anak secara aktif dalam proses ini juga mendukung pembelajaran yang

bermakna karena terjadi secara kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan pengalaman konkret anak. Selain itu, storytelling interaktif turut melatih keterampilan sosial seperti bergiliran berbicara, mendengarkan teman, dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, pendekatan storytelling interaktif masih belum banyak diintegrasikan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran harian. Banyak pendidik masih menggunakan metode ceramah atau membacakan cerita secara konvensional tanpa melibatkan interaksi yang kaya antara guru dan anak. Padahal, potensi storytelling interaktif sangat besar dalam mendukung perkembangan aspek bahasa, terutama bahasa lisan, yang menjadi pilar penting dalam kesiapan akademik anak di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penggunaan storytelling interaktif dapat memengaruhi perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini.

Bahasa lisan merupakan salah satu indikator utama dalam perkembangan komunikasi anak usia dini. Menurut Roskos dan Neuman (2020), perkembangan bahasa lisan pada anak usia 5–6 tahun mencakup kemampuan menyampaikan gagasan dengan runtut, menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks, serta memahami dan menggunakan kosakata yang lebih luas. Pada usia ini, anak juga mulai menunjukkan kemampuan berpartisipasi dalam percakapan dua arah, menjawab dan mengajukan pertanyaan, serta memahami makna tersirat dalam komunikasi verbal.

Lebih lanjut, studi oleh Prioletta dan Pyle (2021) menegaskan bahwa pengembangan bahasa lisan sangat bergantung pada lingkungan interaktif yang mendukung anak untuk berbicara, mendengarkan, dan mengekspresikan diri secara bebas. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menyediakan ruang interaksi verbal yang kaya, seperti storytelling interaktif, dapat

berkontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak secara signifikan.

Storytelling interaktif merupakan metode bercerita yang menempatkan anak sebagai partisipan aktif dalam kegiatan cerita, bukan sekadar pendengar pasif. Dalam praktiknya, storytelling interaktif dapat melibatkan penggunaan alat peraga, boneka, ekspresi dramatik, dan yang paling penting adalah dialog antara pendidik dan anak selama dan setelah cerita berlangsung. Menurut Papadopoulou dan Griva (2020), storytelling interaktif mampu meningkatkan kompetensi naratif anak, keterampilan menyimak, serta keberanian berbicara karena anak dilibatkan secara langsung dalam membentuk alur cerita.

Penelitian oleh Jusoh dan Abdullah (2022) juga menyebutkan bahwa storytelling interaktif menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan imajinasi verbal anak. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan, mengisi bagian cerita, atau menyampaikan pendapat tentang tokoh dalam cerita, anak belajar untuk

merangkai ide dalam bentuk bahasa yang dapat dipahami orang lain.

Hubungan antara storytelling interaktif dan perkembangan bahasa lisan anak telah banyak diteliti dalam beberapa tahun terakhir. Studi oleh Alonso-Díaz dan Puig (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam sesi storytelling interaktif secara rutin mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun kalimat, memperkaya kosakata, serta menunjukkan peningkatan dalam aspek keberanian berbicara di hadapan kelompok. Sementara itu, penelitian di konteks Asia Tenggara oleh Setiawan dan Mahardika (2023) menyimpulkan bahwa storytelling interaktif tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendorong anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Anak belajar menyampaikan ide, merespons pertanyaan, mengekspresikan emosi, serta menjalin komunikasi dengan teman dan guru. Dalam hal ini, storytelling interaktif menjadi medium ideal untuk memperkuat fungsi komunikatif bahasa lisan pada anak usia dini.

Dalam konteks kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia, penguatan keterampilan bahasa lisan merupakan bagian integral dari perkembangan anak secara menyeluruh. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD juga menekankan pentingnya stimulasi kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Dalam praktiknya, storytelling interaktif menjadi metode yang selaras dengan prinsip pembelajaran PAUD, yaitu belajar melalui bermain dan berbasis pada pengalaman konkret anak. Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa storytelling interaktif merupakan pendekatan yang sangat potensial untuk mengembangkan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun. Selain memperkuat keterampilan berbicara, pendekatan ini juga membangun fondasi literasi awal, keterampilan berpikir, serta perkembangan sosial-emosional anak.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana storytelling interaktif berkontribusi terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali proses, interaksi, serta perubahan yang terjadi selama kegiatan storytelling berlangsung, bukan sekadar mengukur hasil secara kuantitatif. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, dalam hal ini praktik pembelajaran storytelling interaktif di kelas PAUD. Penelitian ini juga bersifat naturalistik, artinya kegiatan pengumpulan data dilakukan dalam konteks alami, yakni di ruang kelas tempat anak-anak belajar sehari-hari.

Subjek penelitian adalah anak-anak usia 5–6 tahun yang duduk di kelompok B pada salah satu Taman Kanak-kanak di Kota Ternate. Jumlah anak yang diamati berjumlah 10 orang, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan storytelling. Selain anak, guru kelas juga menjadi

informan utama yang memberikan informasi mengenai praktik pembelajaran dan perkembangan bahasa anak.

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan kriteria bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kegiatan storytelling dalam pembelajaran dan terbuka untuk pengamatan langsung oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu: Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran yang menggunakan storytelling interaktif. Peneliti mencatat perilaku verbal anak, seperti kemampuan menyusun kalimat, respons terhadap pertanyaan guru, dan partisipasi dalam dialog cerita. Observasi juga mencakup cara guru memfasilitasi interaksi selama sesi bercerita. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan orang tua anak untuk memperoleh data pendukung mengenai perkembangan bahasa anak di sekolah dan di rumah. Wawancara ini menggali persepsi guru terhadap efektivitas storytelling interaktif serta perubahan yang terlihat dalam kemampuan bahasa anak.

Dokumentasi berupa catatan pembelajaran harian, rekaman video kegiatan storytelling, serta hasil karya

anak yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2020), analisis tematik memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola penting (tema) dalam data kualitatif yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Proses analisis meliputi tahapan: Membaca dan memahami data secara menyeluruh. Mengkode data berdasarkan indikator perkembangan bahasa lisan. Mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti: perluasan kosakata, struktur kalimat, keberanian berbicara, dan keterlibatan anak. Untuk menjamin validitas temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan guru untuk mengonfirmasi interpretasi data yang telah dianalisis. Keabsahan juga diperkuat dengan deskripsi rinci (*thick description*) agar pembaca dapat memahami konteks dan proses yang diamati secara utuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana storytelling interaktif memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi hasil karya dan interaksi verbal anak. Berdasarkan hasil analisis tematik, ditemukan beberapa temuan utama yang menunjukkan keterkaitan erat antara praktik storytelling interaktif dan peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak dalam beberapa aspek, yaitu: peningkatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, kelancaran berbicara, serta keberanian dalam mengungkapkan gagasan secara verbal.

Peningkatan Kosakata Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui storytelling interaktif, anak-anak mulai mengenal dan menggunakan kosakata baru yang sebelumnya jarang mereka ucapkan. Guru menggunakan cerita-cerita yang disesuaikan dengan konteks keseharian anak, seperti cerita

tentang hewan, keluarga, dan lingkungan sekolah. Dalam proses storytelling, guru secara sengaja mengulang beberapa kosakata penting dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengucapkan ulang kata-kata tersebut. Misalnya, dalam cerita tentang "Petualangan Kelinci dan Harimau", anak-anak terdorong untuk mengulang kata-kata seperti "berlari", "bersembunyi", "bertemu", dan "menolong". Interaksi ini memperkuat daya ingat dan pemahaman anak terhadap makna kosakata.

Guru juga sering menanyakan arti kata kepada anak, sehingga proses pengayaan kosakata tidak bersifat pasif. Anak-anak terlibat dalam proses membangun makna kata bersama guru dan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Papadopoulou & Griva (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam diskusi cerita akan mempercepat proses internalisasi bahasa karena terjadi dalam konteks yang bermakna dan interaktif.

Kemampuan Menyusun Kalimat

Selain peningkatan kosakata, storytelling interaktif juga berdampak signifikan terhadap kemampuan anak

dalam menyusun kalimat secara verbal. Dalam sesi tanya jawab, guru mendorong anak untuk menjawab dengan kalimat lengkap, bukan sekadar satu atau dua kata. Misalnya, ketika guru bertanya, “Apa yang dilakukan kelinci setelah melihat harimau?”, anak-anak diminta menjawab dengan kalimat utuh seperti, “Kelinci berlari dan bersembunyi di balik pohon.” Jawaban-jawaban semacam ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami struktur kalimat dan mampu mengatur urutan kata secara logis

Kemampuan menyusun kalimat ini juga terlihat ketika anak diminta menceritakan kembali cerita yang telah didengar dengan kata-kata mereka sendiri. Beberapa anak bahkan mampu menambahkan detail tambahan yang tidak terdapat dalam cerita asli, menunjukkan kreativitas sekaligus kemampuan mereka dalam menyusun narasi. Hal ini mendukung temuan Alonso-Díaz & Puig (2021) bahwa anak yang rutin terpapar storytelling interaktif menunjukkan perkembangan signifikan dalam struktur naratif dan ekspresi bahasa.

Kelancaran dan Keberanian Berbicara

Aspek lain yang berkembang secara nyata adalah kelancaran dan keberanian anak dalam berbicara di depan teman-teman dan guru. Pada awal kegiatan, sebagian anak terlihat malu-malu dan hanya menjawab dengan suara pelan atau mengangguk tanpa berbicara. Namun setelah beberapa kali mengikuti sesi storytelling interaktif, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam aspek keberanian dan antusiasme saat berbicara. Hal ini terjadi karena suasana yang dibangun guru sangat inklusif dan tidak menghakimi, sehingga anak merasa aman untuk berekspresi.

Kegiatan storytelling yang dilengkapi dengan ekspresi wajah, alat peraga, dan gerakan tangan juga membantu anak mengatasi hambatan verbal. Anak merasa tertarik dan terlibat secara emosional dalam cerita, sehingga mendorong mereka untuk ikut terlibat dalam dialog dan menyampaikan pendapat. Salah satu anak bahkan terlihat sangat antusias menceritakan ulang bagian cerita favoritnya di depan kelas tanpa diminta. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jusoh & Abdullah (2022) yang menekankan bahwa storytelling interaktif meningkatkan kepercayaan

diri anak karena memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi dengan cara yang menyenangkan dan tidak membebani.

Interaksi Sosial dan Kolaboratif

Selain aspek linguistik, storytelling interaktif juga memperkuat keterampilan sosial anak, seperti kemampuan bergiliran berbicara, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menanggapi pendapat teman. Dalam setiap sesi, guru membuka ruang diskusi singkat setelah cerita selesai, di mana anak-anak dapat memberikan komentar atau bertanya kepada teman. Dalam kegiatan ini, anak belajar menghargai giliran berbicara, menunggu waktu yang tepat untuk menanggapi, dan mendengarkan cerita versi teman mereka. Nilai-nilai kolaborasi dan empati pun secara tidak langsung terbentuk.

Beberapa anak juga terlihat saling membantu dalam menjelaskan makna kata kepada teman yang belum memahami. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memperkuat komunikasi dua arah antara anak-anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa storytelling interaktif bukan hanya berdampak pada perkembangan

bahasa individual, tetapi juga membentuk kompetensi sosial-linguistik yang sangat penting dalam kehidupan anak di masa depan.

Peran Guru dalam Fasilitasi Bahasa Lisan

Dari hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa storytelling interaktif telah menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi anak dalam pembelajaran. Guru mengaku bahwa anak-anak lebih fokus dan antusias ketika cerita disampaikan dengan gaya yang ekspresif dan mengundang interaksi. Guru juga menyadari pentingnya merancang cerita yang kontekstual dan melibatkan anak secara aktif agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut guru, storytelling interaktif lebih efektif dibandingkan metode bercerita konvensional karena anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berpikir, menjawab, dan menceritakan ulang dengan bahasa mereka sendiri.

Guru juga menilai bahwa melalui storytelling, anak yang sebelumnya pendiam atau kesulitan berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya, bahkan dalam situasi sosial di luar sesi pembelajaran. Hal

ini menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya memberikan dampak temporer, tetapi dapat memengaruhi perkembangan komunikasi anak secara lebih luas dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan storytelling interaktif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia 5–6 tahun. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat, menyampaikan ide secara lisan, serta meningkatkan kelancaran dan keberanian dalam berbicara di depan umum. Storytelling interaktif terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif karena melibatkan anak secara aktif dalam proses penceritaan, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif, serta memfasilitasi tumbuhnya kemampuan berpikir naratif dan logis. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, lebih peka terhadap struktur bahasa, serta lebih terbuka dalam berinteraksi secara verbal dengan guru dan teman

sebayanya. Selain itu, peran guru sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan storytelling interaktif. Guru yang mampu menyampaikan cerita secara ekspresif, menggunakan media yang menarik, dan mendorong interaksi verbal dua arah akan menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan mendalam bagi perkembangan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2020). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publication
- Jusoh, S., & Abdullah, M. N. L. Y. (2022). Interactive storytelling in preschool education: Enhancing children's verbal skills and imagination. *International Journal of Early Childhood Education*, 28(1), 45–58.
- Papadopoulou, M., & Griva, E. (2020). The impact of interactive storytelling on children's narrative skills and

language awareness.

European Journal of
Psychology of Education,
35(2), 273–290.

<https://doi.org/10.1007/s10212-019-00422-3>

Prioletta, J., & Pyle, A. (2021). Supporting oral language through play-based learning: Early childhood educators' perspectives. *Journal of Early Childhood Literacy*, 21(2), 206–229.

<https://doi.org/10.1177/1468798420915926>

Roskos, K. A., & Neuman, S. B. (2020). The classroom environment and young children's oral language development. *The Reading Teacher*, 73(5), 621–630.

Setiawan, H., & Mahardika, D. (2023). Interaktif storytelling dalam pembelajaran bahasa anak usia dini: Studi kasus di TK bina bangsa Surabaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 14–24.